



Original Article

Partisipasi perempuan pada pon xx papua

Women's participation in pon xx papua

Mela Aryani

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Suryakencana, Indonesia
melaaryani@unsur.ac.id

ABSTRAK

Dalam dunia olahraga perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan, kesempatan dan hak yang sama, namun pada kenyataannya perempuan masih dianggap sebelah mata. partisipasi perempuan baik sebagai atlet, pelatih, official maupun pada struktur organisasi olahraga masih cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana partisipasi perempuan pada ajang PON XX Papua. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dari 7.046 atlet yang berlaga pada ajang PON Papua hanya 2.886 (40,1%) atlet perempuan sedangkan sisanya 4.160 (49,9) yaitu atlet laki-laki. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan tingkat partisipasi perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki diantaranya adalah olahraga masih dianggap sesuatu yang eksklusif dan hanya didominasi oleh laki-laki dan olahraga masih dianggap sesuatu yang maskulin. Selain itu ada kecenderungan bahwa laki-laki menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah sehingga harus dilindungi dan tidak pantas untuk memegang peran untuk menentukan keputusan bidang olahraga

Kata kunci: Gender, Perempuan, PON XX Papua

ABSTRACT

In sport women and men have the same position, opportunities and rights, but in reality women are still underestimated. the participation of women as athletes, coaches, officials and in the organizational structure of sports still tends to be less than that of men. The purpose of this study was to see the extent of women's participation in the XX Papua PON event. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The results of this study are that of the 7,046 athletes who competed in the Papua PON event, only 2,886 (40.1%) were female athletes, while the remaining 4,160 (49.9) were male athletes. There are various factors that cause the participation rate of women to be less than that of men, including that sport is still considered something exclusive and only dominated by men and sport is still considered something masculine. In addition, there is a tendency that men consider women as weak creatures so that they must be protected and do not deserve to play a role in determining sports decisions.

Keywords: Gender, Women, PON XX Papua

Received: 2022-05-18; Accepted: 2022-06-29; Published: 2022-06-30

© 2022 Universitas suryakancana, e-ISSN : 2721-7175(online), p-ISSN : 2089-2341 (cetak)



Jurnal Maenpo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, this work in Universitas suryakancana is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perempuan dalam dunia olahraga memiliki kedudukan, kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki (SKN, 2005), namun pada kenyataannya perempuan masih dianggap sebelah mata. Penerimaan perempuan sebagai peserta olahraga datang pada kecepatan yang lebih lambat dibanding dengan laki-laki. (Nauright, 2014). Hal itu dapat terlihat dari partisipasi perempuan pada olahraga pada skala Nasional (PON) maupun internasional (Olimpiade). Partisipasi perempuan dalam olahraga di Indonesia masih cenderung rendah hal itu dapat terlihat dari persentase atlet perempuan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) dari masa-ke masa.

Pekan Olahraga Nasional atau biasa disingkat dengan PON merupakan ajang olahraga terbesar di Indonesia yang diselenggarakan setiap 4 Tahun sekali. PON pertama kali diselenggarakan pada Tahun 1948 tepatnya pada tanggal 9 September di kota Solo. PON I terdiri dari 600 atlet dari 13 kota keresidenan, yaitu Banyumas, Bojonegoro, Jakarta, Yogyakarta, Kediri, Madiun, Magelang, Malang, Pati, Priangan, Semarang, Surabaya, dan Solo. Untuk memperebutkan 108 medali atlet harus berpartisipasi pada 9 cabang olahraga, diantaranya sepakbola, atletik, renang, bulu tangkis, basket, bola keranjang, tenis, panahan, dan pencak silat (Tagar.id, 2021).

Partisipasi perempuan dalam olahraga dalam hal ini PON dari mulai pertama kali diselenggarakan sampai dengan saat ini cenderung selalu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, baik itu sebagai atlet, pelatih maupun offisialnya. Pada penyelenggaraan tiga PON terakhir yaitu PON XVIII Riau (2012), PON Jabar XIX (2016) dan PON Papua (XX (2021) partisipasi perempuan juga masih dibawah laki-laki.

Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pembinaan olahraga, pembinaan olahraga erat kaitannya dengan partisipasi olahraga, jika pembinaan

olahraga baik, maka akan semakin banyak yang berpartisipasi dalam olahraga. Pembinaan olahraga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan namun pada kenyataannya perempuan kurang terwakili dalam pembinaan olahraga. Pembinaan olahraga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, Pentingnya pembinaan olahraga dapat dipahami dari segi skala kegiatan dan potensi jangkauan dan dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat (North et al., 2021).

Didasarkan pada psikologi, sosiologi, pendidikan, dan ilmu olahraga, penelitian pembinaan olahraga telah berkembang secara progresif sebagai: suatu disiplin dalam dirinya sendiri.(North et al., 2021) Ini secara luas terdiri dari studi tentang proses pembinaan (misalnya, perencanaan), pengembangan hubungan (misalnya, kepemimpinan, hubungan pelatih-atlet), praktik pembinaan (misalnya, efektivitas, kemandirian, perilaku), dan pendidikan dan pengembangan pelatih (misalnya, pembelajaran, keahlian, dan pengembangan pelatih; Callary & Gearity, 2020; (Lyle & Cushion, 2017), (North, 2017) Studi dalam ilmu olahraga juga menginformasikan pengetahuan dan praktik pelatih (Williams & Kendall, 2007) Penelitian pembinaan olahraga juga mengembangkan (dan mengkritik) aspirasi untuk profesi pembinaan olahraga (Cassidy, Jones, & Potrac, 2015); (Galatti, Collet, Bertram, & Milistetd, 2016). Secara internasional, perempuan kurang terwakili dalam pembinaan. (Banwell, Stirling, & Kerr, 2019) Terdapat dua komponen yang paling penting dalam pembinaan olahraga yaitu atlet dan pelatih.

Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam pembinaan olahraga. Atlet yang hebat lahir dari pelatih yang hebat. Pembinaan olahraga harus dilakukan dengan profesional. Penelitian yang dilakukan oleh (White & Bennie, 2015) tentang hubungan atlet dan pelatih senam mengungkapkan bahwa aspek lingkungan senam menciptakan stres dan membuat pesenam menghadapi banyak tantangan dalam pelatihan dan kompetisi. Fitur lingkungan olahraga, seperti hubungan interpersonal dan perilaku pelatih yang positif, mendukung pesenam melalui tantangan ini dan mendorong mereka untuk mengatasi kegagalan. Namun, Profesionalisasi pembinaan olahraga telah menimbulkan banyak perdebatan

akademis dan ilmiah, terutama dalam beberapa tahun terakhir (Malcolm & Pinheiro, 2014); (Sheridan, 2014); (Galatti et al., 2016). Oleh karena itu diperlukan solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

Dalam dunia olahraga, perempuan cenderung lebih pasif dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun kebijakan 'kesetaraan gender' dalam olahraga telah lama ditetapkan (SKN, 2005), masih banyak kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkap partisipasi perempuan dalam PON XX Papua.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dipilih untuk melihat secara lebih mendalam tentang partisipasi perempuan dalam PON XX Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan pesta olahraga Nasional di Indonesia yang diadakan empat Tahun sekali. PON merupakan ajang olahraga terbesar di Indonesia yang penyelenggaraannya selalu dinantikan oleh para atlet, pelatih dan insan olahraga di Indonesia karena merupakan ajang untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensinya dalam cabang olahraga tertentu. Bagi atlet PON merupakan ajang untuk menunjukkan dan membuktikan kemampuannya setelah berlatih selama beberapa waktu yang lama, bagi pelatih PON merupakan ajang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pelatih yang dapat mengantarkan para atletnya menjuarai ajang PON tersebut dan untuk provinsi yang menjadi tuan rumah PON merupakan ajang untuk menunjukkan kesuksesannya dalam penyelenggaraan ajang pesta olahraga terbesar di Indonesia tersebut.

Berkarir dalam bidang olahraga bagi perempuan bukan merupakan suatu keniscayaan, banyak perempuan yang memiliki karir yang hebat dibidang olahraga seperti menjadi atlet, pelatih, wasit, juri, official atau dalam keorganisasian olahraga itu sendiri.

Secara umum partisipasi perempuan dalam bidang olahraga masih relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki baik pada skala nasional (PON) maupun internasional (olimpiade). Dari mulai penyelenggaraan PON pertama yang diselenggarakan di Solo Tahun 1948 sampai pada penyelenggaraan PON terakhir yaitu PON XX Papua yang diselenggarakan pada Tahun 2021 jumlah perempuan yang berpartisipasi seperti atlet, pelatih, official dan semua yang terlibat dalam terselenggaranya PON tersebut cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Partisipasi perempuan pada PON XVIII Riau yang diselenggarakan pada Tanggal 11-20 September 2012. Dari jumlah atlet 11.276 ([Wikipedia, 2012](#)), jumlah atlet perempuannya kurang dari 50%. Pada PON Jabar XIX yang diselenggarakan pada tanggal 17-29 September 2016 cenderung lebih sedikit dibanding dengan laki-laki hal itu terlihat dari 44 cabang olahraga yang dipertandingkan, jumlah nomor pertandingan perempuan 297 sedangkan laki-laki 366 nomor pertandingan sisanya 36 pertandingan campuran, dan 57 pertandingan terbuka. Sedangkan untuk PON XX Papua yang diselenggarakan pada Tanggal 2-15 Oktober 2021, partisipasi perempuan yang mengikuti PON yaitu sebesar 40,1% sedangkan sisanya 49,9% masih didominasi oleh laki-laki ([Merdeka.com, 2021](#)). Begitu pula dengan pelatih dan official teknisnya kurang dari 50%. Berikut ini merupakan Tabel partisipasi atlet perempuan dan laki-laki pada PON XX Papua.

Tabel 1. Partisipasi Atlet Perempuan Dan Laki-Laki Pada PON XX Papua.

No	Nama Provinsi	Atlet laki-laki	Atlet perempuan	Jumlah
1.	Aceh	87	40	127
2.	Sumatera Utara	135	51	186
3.	Sumatera Barat	127	63	190
4.	Riau	115	61	176
5.	Kep. Riau	44	7	51
6.	Jambi	61	61	122
7.	Bengkulu	19	27	46
8.	Bangka Belitung	37	41	78
9.	Sumatera Selatan	63	39	102
10.	Lampung	89	49	138
11.	Banten	197	66	263
12.	DKI Jakarta	397	338	735
13.	Jawa barat	413	362	775
14.	Jawa tengah	239	202	441

15.	DI. Yogyakarta	61	69	130
16.	Sumatera Barat	127	63	190
17.	Jawa Timur	335	220	555
18.	Kalimantan Barat	41	26	67
19.	Kalimantan Tengah	56	60	116
20.	Kalimantan Selatan	72	39	111
21.	Kalimantan Timur	233	132	365
22.	Kalimantan Utara	22	9	31
23.	Bali	126	114	239
24.	Nusa Tenggara Barat	66	40	106
25.	Nusa Tenggara Timur	56	33	89
26.	Gorontalo	14	2	16
27.	Maluku	25	17	42
28.	Maluku Utara	41	10	51
29.	Sulawesi Utara	88	33	121
30.	Sulawesi Barat	23	6	29
31.	Sulawesi Selatan	125	103	228
32.	Sulawesi Tenggara	53	45	98
33.	Papua	534	386	920
34.	Papua Barat	124	118	242
	Jumlah	4.160	2.886	7.046

Dari data tersebut terlihat bahwa dari setiap provinsi yang mengirimkan atletnya pada ajang PON XX Papua, mayoritas lebih banyak atlet laki-laki dibandingkan dengan atlet perempuan hanya beberapa provinsi saja yang partisipasi perempuannya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu provinsi Bengkulu, Bangka Belitung, DI. Yogyakarta dan Kalimantan Tengah. Sedangkan untuk Provinsi Jambi partisipasi atlet perempuan dan laki-laki seimbang. Untuk jumlah keseluruhan partisipasi laki-laki yaitu sejumlah 4.160 (49,9%) orang sedangkan perempuan hanya 2.886 (40,1%).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan dalam olahraga diantaranya adalah olahraga masih dianggap sesuatu yang eksklusif dan hanya didominasi oleh laki-laki (Osborne, Skillen, Osborne, & Skillen, 2015), dan olahraga masih dianggap sesuatu yang maskulin. Berliana mengemukakan bahwa peluang pengembangan olahraga masih didominasi oleh laki-laki, yang sejalan dengan adat istiadat Indonesia yang dibudayakan dimana olahraga digambarkan sebagai kegiatan kompetitif yang cocok untuk laki-laki dan maskulinitas. (Berliana, Hamzah, & Messiana, 2021). Dalam tata kelola olahraga, ada kecenderungan bahwa laki-laki menolak keseimbangan gender dan penolakan

terhadap perempuan dengan memanfaatkan wacana meritokrasi, neoliberalisme, diam/pasif, dan perbedaan. (Knoppers, Spaaij, Claringbould, & Spaaij, 2021). Partisipasi olahraga terus menjadi tempat di mana para peserta belajar untuk menghargai dan menggabungkan praktik-praktik maskulinitas yang diinginkan (Joseph & Anderson, 2016).

Untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam olahraga, kesempatan harus diberikan kepada anak-anak tanpa memandang jenis kelamin mereka untuk bermain aktif atau berolahraga, yang memberikan manfaat bagi keterampilan kognitif dan perkembangan sosial mereka. (Berliana et al., 2021). Meskipun peluang partisipasi meningkat untuk anak perempuan dan perempuan dalam olahraga, mereka kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan di semua tingkat olahraga. (Burton, 2014). Presiden IOC Thomas Bach menyatakan bahwa “Saya sangat percaya bahwa olahraga adalah salah satu platform paling kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan”. (IOC, 2018)

Dalam dunia internasional, Partisipasi perempuan dalam olimpiade London Tahun 2016 untuk cabang-cabang olahraga maskulin seperti tinju, gulat, berkuda, judo, mendayung masih dibawah 50%. Bahkan untuk cabang olahraga tinju partisipasi atlet perempuan hanya sekitar 15%. Untuk partisipasi pelatih perempuan yang sudah terakreditasi pada olimpiade Rio dan olimpiade London hanya sebanyak 11% sisanya 89% dilatih oleh pelatih laki-laki. Sedangkan untuk official teknis (international Technical Officials) partisipasi perempuan pada olimpiade Rio dan London hanya sebesar Hanya 29%. (IOC, 2018)

Untuk meningkatkan kesetaraan gender, pada skala internasional, Tahun 2018 Komite Olimpiade Internasional (IOC) membuat kelompok Kerja Proyek Kesetaraan Gender terkait dengan tata kelola dan budaya/komunikasi organisasi, termasuk kesetaraan gender dan keragaman dalam kepemimpinan. Selanjutnya, IOC menyatakan bahwa Piagam Olimpiade harus dijamin tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya, asal-usul kebangsaan atau sosial, properti, kelahiran atau status lainnya. (IOC, 2020). Partisipasi olahraga terus menjadi tempat di mana para peserta belajar untuk menghargai dan

menggabungkan praktik-praktik maskulinitas yang diinginkan (Joseph & Anderson, 2016). Presiden IOC Thomas Bach menyatakan bahwa “Saya sangat percaya bahwa olahraga adalah salah satu platform paling kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan”. (IOC, 2018). Pada tingkat nasional, kesetaraan gender pada bidang olahraga juga tertuang pada Undang-Undang no 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional (SKN, 2005). pada UU SKN, negara menjamin setiap individu baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat berkarir pada bidang olahraga baik sebagai atlet, pelatih official, keorganisasian olahraga maupun dalam segala lini yang berhubungan dengan olahraga hal itu dinaungi oleh payung hukum Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional.

Berbicara tentang gender, kata gender merupakan hal tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Gender merupakan sifat atau perilaku yang dikaitkan kepada perempuan atau laki-laki yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Konsep gender secara empiris dikembangkan pertama kali oleh Margaret Mead, seorang ahli antropologi dari Amerika. Mead melakukan penelitian pada masyarakat primitif di Papua Nugini pada tahun 1932. Kesimpulan penelitian Mead menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian dan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat universal, tetapi ditentukan oleh kebudayaan, sejarah, dan struktur sosial masyarakat tertentu. Meskipun pada waktu itu belum mempergunakan istilah “gender”, tetapi hasil penelitian Mead dianggap sebagai penelitian yang pertama mempermasalahkan gender (Koentjaraningrat, 1990). Dalam (Kemen PPPA & BPS, 2016), selanjutnya istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) yang menyebut pencirian manusia yang didasarkan pada faktor sosial budaya, bukan fisik biologis (Kemen PPPA & BPS, 2016).

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas (Wikipedia, 2022). Terdapat tiga teori utama dalam gender yaitu teori nature, nurture dan teori equilibrium. Teori nature menyatakan bahwa bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan

merupakan sesuatu yang alami dan merupakan kodrat tuhan. Hal ini disebabkan anatomi biologis yang melekat sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial. Pada teori nurture menganggap bahwa perbedaan hubungan gender antara laki-laki dan perempuan bukan hanya ditentukan oleh faktor biologis semata melainkan oleh bentukan (konstruksi) masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan sesungguhnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan, dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Teori ini memandang perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai hasil rekayasa konstruksi sosial budaya dan bukan kodrati, sehingga menghasilkan peran fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Teori yang ketiga adalah teori equilibrium, teori ini bersifat menjembatani antara teori nature dan nurture. Pada teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dengan laki-laki. Pada pemahaman pandangan teori equilibrium ini tidak mempertentangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan tetapi perempuan dalam laki-laki harus berjalan secara harmonis dan bersinergis untuk kepentingan masyarakat bangsa dan negara.

SIMPULAN

Partisipasi perempuan dalam olahraga cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki baik pada ajang nasional seperti PON maupun pada ajang internasional seperti olimpiade. Pada PON Papua, dari 7.046 atlet yang berlaga, hanya 2.886 perempuan sisanya masih didominasi oleh kaum laki-laki. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan tingkat partisipasi perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki diantaranya adalah olahraga masih dianggap sesuatu yang eksklusif dan hanya didominasi oleh laki-laki dan olahraga masih dianggap sesuatu yang maskulin. Selain itu ada kecenderungan bahwa laki-laki menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah sehingga harus dilindungi dan tidak pantas untuk memegang peran untuk menentukan keputusan bidang olahraga. pada sisi yang lain perempuan juga memiliki peran ganda dalam kehidupan yaitu peran domestik dan publik. Ranah domestik merupakan segala

sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan didalam rumah tangga, seperti mengurus rumah, mengurus anak dan suami, memasak dan lain sebagainya. Tugas domestik identik dengan perempuan. Hadirnya perempuan di ranah domestik ini seolah sudah menjadi kodrat alamiahnya. Perempuan memiliki tugas yang berat dalam kehidupan, disamping mengejar karir dibidang olahraga, perempuan juga melekat dengan tugas domestiknya sebagai perempuan sehingga harus menyeimbangkan tugas-tugas tersebut agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga perlu kajian lebih mendalam tentang partisipasi perempuan dalam bidang olahraga khususnya pada peran ganda perempuan (domestik dan publik).

DAFTAR PUSTAKA

- Banwell, J., Stirling, A., & Kerr, G. (2019). Towards a process for advancing women in coaching through mentorship. <https://doi.org/10.1177/1747954119883108>
- Berliana, B., Hamzah, A., & Messiana, S. (2021). Gender Issue in Masculine Sports in Indonesia : A Case Study, 9(1), 1–9.
- Burton, L. J. (2014). Underrepresentation of women in sport leadership : A review of research. *Sport Management Review*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.02.004>
- Cassidy, T., Jones, R. L., & Potrac, P. (2015). *UNDERSTANDING SPORTS COACHING the pedagogical, social and cultral foundations of coaching practice* (Third Edit). London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203797952> Pages
- Galatti, L., Collet, C., Bertram, R., & Milistetd, M. (2016). Coaching in Brazil Sport Coaching as a Profession in Brazil : An Analysis of the Coaching Literature in Brazil From 2000-2015, 316–331. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1123/iscj.2015-0071>
- IOC. (2018). *IOC Gender Equality Review Project*. Switzerland. Retrieved from <https://stillmed.olympic.org/media/DocumentLibrary/OlympicOrg/News/2018/03/IOC-Gender-Equality-Report-March-2018.pdf>
- IOC. (2020). *Olympic charter*. Switzerland: the International Olympic Committee. Retrieved from <https://stillmed.olympic.org/media/DocumentLibrary/OlympicOrg/General/EN-Olympic-Charter.pdf>
- Joseph, L. J., & Anderson, E. (2016). The influence of gender segregation and teamsport experience on occupational discrimination in sport-based employment, 9236(March). <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1070712>
- Kemen PPPA, & BPS. (2016). *Pembangunan Manusia Berbasis GENDER 2016*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Knoppers, A., Spaaij, R., Claringbould, I., & Spaaij, R. (2021). Discursive resistance to gender diversity in sport governance : sport as a unique field ? *International Journal of Sport Policy and Politics*, 00(00), 1–13.

- <https://doi.org/10.1080/19406940.2021.1915848>
- Lyle, J., & Cushion, C. (2017). *SPORT COACHING CONCEPTS: A FRAMEWORK FOR COACHING PRACTICE* (Second). London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203126424>
- Malcolm, D., & Pinheiro, C. (2014). Could and Should Sport Coaching Become a Profession? Some Sociological Reflections, 42–45. <https://doi.org/doi:10.1123/iscj.2013-0017>
- Merdeka.Com (2021) 7046 Atlet Bakal Berlaga di PON XX Papua Kontingan Jabar Terbesar Kedua. diakses pada lama
- Nauright, J. (2014). Sport in Society : Cultures , Commerce , Media , Politics African women and sport: the state of play, (November), 37–41. <https://doi.org/10.1080/17430437.2013.816100>
- North, J. (2017). *Sport Coaching Research and Practice* (1st editon). London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315753232>
- North, J., Callary, B., Dieffenbach, K., Galatti, L., Lara-bercial, S., Nash, C., & Connor, D. O. (2021). A Reflection on the State of Sport Coaching Research , Its Community , and Representation : The 2020 International Council for Coaching Excellence Research Committee Consultation An Overview of the Sport Coaching It is important to recognize that there, 405–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.1123/iscj.2021-0041>
- Osborne, C. A., Skillen, F., Osborne, C. A., & Skillen, F. (2015). Women ' s History Review Forum : Women in Sport Forum : Women in Sport, 2025(October). <https://doi.org/10.1080/09612025.2015.1028207>
- Sheridan, M. P. (2014). “ Could and Should Sport Coaching Become a Profession? Some Sociological Reflections ” A Commentary, 46–49. <https://doi.org/doi:10.1123/iscj.2013-0034>
- SKN, U. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta.
- Tagar.id (2021). Sejarah Awal Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON). <https://www.tagar.id/sejarah-awal-penyelenggaraan-pekan-olahraga-nasional-pon>. diakses pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 16.35 WIB. diakses pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 17.26 WIB.
- White, R. L., & Bennie, A. (2015). Resilience in Youth Sport : A Qualitative Investigation of Gymnastics Coach and Athlete Perceptions, *10*(2), 379–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.1260/1747-9541.10.2-3.379>
- Wikipedia (2022) Gender. <https://id.wikipedia.org/wiki/Gender>. diakses pada tanggal 12 Januari 2022
- Wikipedia (2012) Pekan Olahraga Nasional 2012. https://id.wikipedia.org/wiki/Pekan_Olahraga_Nasional_2012#cite_note
- Wikipedia (2016) Pekan Olahraga Nasional 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Pekan_Olahraga_Nasional_2016 diakses pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 16.17 WIB.
- Williams, S. J., & Kendall, L. (2007). Perceptions of elite coaches and sports scientists of the research needs for elite coaching practice needs for elite coaching practice, (April 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02640410701245550>